

Pendidikan Islam berbasis humanis-religius

Zaki Afnan Salmadatu^{a,1,*}

^a Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo Yogyakarta, 55162, Indonesia

¹ 2207052002@webmail.uad.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: January 5, 2024

Revised: April 15, 2024

Accepted: June 30, 2024

Keyword: Islamic Education, Humanist, Religious, Moral, Noble character

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Humanis, Relijius, Moral, Akhlakul karimah

ABSTRACT

Humanist values and religious values run independently in educational institutions. Humanist values are in science subjects, and religious values are in religious subjects. Conditions like this are prone to value conflicts, which have an impact on individual conflicts, both teachers and students. This research aims to provide an integrated humanist-religious based Islamic education thinking framework to avoid value conflicts to create a harmonious learning climate. The research approach uses a qualitative research approach with the type of literature research. Documents become a source of data, as well as data analysis techniques using inductive analysis techniques to produce conclusions. The results of the study show that humanist and religious values can be sought to establish integration in the implementation of Islamic Education. With the integration of humanist principles with religious principles, it can create a positive climate and have an impact on the formation of moral and noble character.

ABSTRAK

Nilai-nilai humanis dan nilai-nilai religius berjalan secara independen di lembaga pendidikan. Nilai humanis ada pada mata pelajaran sains, dan nilai religius ada pada mata pelajaran agama. Kondisi yang seperti ini rentan untuk terjadinya konflik nilai, yang berdampak pada konflik individu baik guru maupun peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kerangka berfikir pendidikan Islam berbasis humanis-religius yang terpadu guna menghindari konflik nilai untuk membuat iklim pembelajaran yang harmonis. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian literatur. Dokumen menjadi sumber data, serta teknik analisis data menggunakan teknik analisis induktif untuk menghasilkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan dan agama dapat diupayakan untuk menjalin keterpaduan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dengan keterpaduan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan prinsip-prinsip agama dapat menciptakan iklim yang positif dan berdampak pada pembentukan pribadi peserta didik yang bermoral dan berakhlakul karimah.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan, dari pendidikan tradisional berbasis rumah dan masjid berkembang menjadi pendidikan formal sekolah, madrasah, pesantren dan bahkan pendidikan tinggi. Perkembangan pendidikan Islam berorientasi

pada bentuk *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menjadi harapan untuk mewujudkan generasi muda muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Namun upaya membentuk pribadi yang diharapkan menghadapi situasi dan kondisi masyarakat yang kontradiktif. Pada satu sisi pendidikan Islam direncanakan dan didesain dengan pemenuhan materi-materi ajar yang memenuhi aspek Akidah, Akhlak, Fikih, Al-Qur'an, Hadits, Sejarah, dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya yang berdampak pada perilaku rajin dan taat menjalankan ibadah. Di sisi lain, pribadi yang diharapkan kaku dan kering dari interaksi terhadap sesama, tidak empati, dan bahkan kecenderungan beribadah berorientasi pada pemenuhan kehendak dirinya tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya.

Kritik paling dominan terhadap realita dunia pendidikan yang tercermin saat ini ialah semakin mudarnya keberadaan nilai-nilai pendidikan terhadap pembangunan moralitas generasi bangsa. Dapat dilihat saat ini, bahwa dehumanisasi semakin dominan dilakukan oleh para peserta didik. Sehingga nilai-nilai positif yang pernah diajarkan di lembaga pendidikan atau sekolah semakin tersingkirkan. Hal ini disebabkan karena lembaga pendidikan lebih berorientasi padakerja akal (kognitif) semata [1]. Selain itu, di masa revolusi industri seperti saat ini di seluruh Indonesia bahkan dunia banyak orang-orang lebih berambisi untuk melakukan industrialisasi secara cepat. Sehingga seiring dengan semakin berkembangnya industri tersebut maka banyak muncul perubahan pada diri setiap individu manusia tersebut, yang tanpa sadar telah menggoyahkan nilai-nilai luhurnya.

Proses pendidikan sudah sepantasnya mampu mengembangkan nilai-nilai dasar pendidikan, yaitu; unsur motorik, spiritual, kognisi, afeksi, dan unsur keseimbangan [2]. Hal ini akan sebanding dengan target pencapaian atau tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu dengan lebih menekankan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran yang dilakukan, serta tidak sebatas hanya transfer ilmu, namun juga memperhatikan segala sisi setiap individu peserta didik. Pendidikan Islam yang merupakan landasan penting dalam transformasi nilai-nilai moral peserta didik, dapat diukur pada tiga aspek yaitu, *pertama* mengembangkan nilai potensi, yaitu dengan membekali peserta didik melalui aktualisasi diri. *Kedua* konteks pendidikan ialah pewarisan budaya, memindahkan nilai budaya kepada generasi-generasi berikutnya. *Ketiga* menggabungkan dan menjalin interaksi antara nilai potensi dan budaya. Pendidikan Islam yang humanis religius merupakan suatu proses supaya dapat membangun dan mengembangkan dasar-dasar potensi pada diri manusia dengan tetap memperhatikan segala aspek hubungan, baik dalam hubungan dengan Tuhan atau dengan sesama manusia. Nilai-nilai moral yang penting untuk terus dikembangkan dalam konsep pendidikan tidak semata didasarkan pada nilai yang ada di masyarakat, namun secara esensial penting dimuat ialah nilai-nilai trasendental yang secara langsung bersumber pada ajaran agama Islam [3].

Pendidik dalam setiap satuan pendidikan sangat perlu memahami konteks dan perkembangan kurikulum, karena dalam kurikulum tersebut telah mencakup seluruh bentuk usaha yang perlu dilaksanakan dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensinya, baik berupa intelektual, sosial keagamaan dan faktor-faktor lainnya. Dalam konteks kurikulum, setidaknya ada empat jenis pendekatan yang digunakan pada pengembangan aspek kurikulum, yaitu pendekatan akademis, rekonstruksi sosial, teknologi, dan humanistik [4]. Kurikulum yang diimplementasikan di sekolah harus mampu mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan nilai-nilai pendidikan Islam pada setiap kegiatan dan mata pelajaran di sekolah tersebut. Adapun bentuk kegiatan yang sekiranya dapat dilaksanakan sebagai bentuk penguatan serta usaha penanaman nilai-nilai moral ialah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Karakteristik budaya dan kultur sekolah akan sangat berpengaruh kepada tatanan sistem dan manajemen sekolah yang menjadi tolak ukur tercapainya visi, misi, serta tujuan dari sekolah tersebut [5].

Selain penanaman nilai-nilai religius, bentuk urgensi lainnya dalam pembentukan pribadi anak yang menjadi insan kamil adalah proses humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia. Hakikat pendidikan yang positif akan terwujud jika adanya persamaan konsep dan pelaksanaannya. Oleh sebab itu, regulasi pendidikan yang ada saat ini seharusnya mampu menciptakan iklim pembelajaran yang bersifat humanis-religius yang dimana melalui perkembangan kehidupan (IPTEK) selalu tidak terlepas pada aspek nilai-nilai budaya dan agama di sekolah. Dalam hal ini, budaya dan agama ialah sumber dalam membangun keharmonisan

antara aspek kelompok, sosial, daerah, dan etnik. Konteks humanis dan religiusitas adalah komponen nilai inti untuk kalangan masyarakat sebagai suatu dasar guna mewujudkan harapan dan cita-cita kerukunan yang bertoleransi, bersatu dalam keadilan dan kesejahteraan bersama. Sehingga humanis religius diharapkan dapat mengantarkan nilai pendidikan supaya menuju keseimbangan antara dua potensi manusia tersebut yaitu keseimbangan nilai-nilai *hamblun min Allah* serta *hablun min an-naas* [6].

Penelitian tentang pendidikan yang berorientasi pada humanis dan religius telah dilakukan oleh beberapa peneliti, Mas'ud meneliti tentang paradigma pendidikan Islam Humanis yang berorientasi pada pendidikan yang tidak dikotomis [7]. Mukhyidin et al menganalisis pendidikan humanis religius dari Abdurrahman Mas'ud yang menemukan bahwa pendidikan humanis religius merupakan pendidikan karakter, akhlak, wawasan dan ilmu pengetahuan yang menempatkan manusia sebagai manusia dengan dasar-dasar agama [8]. Matofiani et al, Jumarudin et al yaitu implementasi pendidikan humanis religius dalam upaya pembentukan karakter peserta didik [9], [10]. Haryanto dan Rosid, Hibana et al mengemukakan nilai-nilai humanisme religius seperti ilmu pengetahuan, akidah, ibadah, moral, dan ma'rifah [11], [12]. Sahnun dan Purwasih menemukan bahwa pendidikan humanis religius di sekolah dipengaruhi oleh peran guru dalam mengajar, metode yang digunakan, materi yang disampaikan, serta evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik [13]. Nurani et al menganalisis Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang sejalan dengan teori pendidikan humanis religius [14].

Penelitian yang telah dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya. Terdapat kekosongan pada aspek nilai-nilai kemanusiaan dan agama yang selaras dengan pola-pola pendidikan Islam belum banyak dilakukan pembahasan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada dinamisasi antara nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai agama dengan pola dan pendekatan pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka berfikir pendidikan Islam berbasis humanis-religius yang terpadu guna menghindari konflik nilai untuk membuat iklim belajar yang harmonis. Pemikiran pendidikan Islam yang berdimensi humanis dan religius memberikan pemahaman kepada pendidik dan peserta didik untuk senantiasa memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan dalam berbagai ritus-ritus ibadah. Sehingga humanis religius diharapkan dapat mengantarkan nilai pendidikan menuju keseimbangan antara dua potensi manusia yang menjaga nilai-nilai *hamblun min Allah* serta *hablun min an-naas* [15].

2. Metode penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan jenis penelitian literatur dan pendekatan penelitian kualitatif. Khatibah memberikan definisi penelitian literatur yaitu seperangkat aktifitas yang berhubungan dengan pengumpulan data dengan metode pustaka, membaca, merekam, dan memproses materi-materi dari perpustakaan [16]. Dengan demikian, peneliti memahami penelitian literatur sebagai suatu penelitian yang menggunakan data-data literatur sebagai sumber data. Adapun pendekatan penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam tentang pendidikan Islam berbasis humanis religius dari data-data teks dan wacana. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan tahapan-tahapan: 1) Tahap pemilihan literatur yang relevan dari jurnal, dan buku; 2) Tahap pembacaan literatur dengan pembuatan catatan review; 3) Tahap pengelompokan dan sintesa ide/gagasan sesuai sesuai pokok bahasan; dan 4) Tahap penulisan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya-karya lainnya [17]. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang kemudian mengambil dan mengutip data dari dokumen. Teknik dokumentasi sangat relevan dengan jenis penelitian literatur.

Teknik analisis data yang dilaksanakan yaitu melalui tahapan pengumpulan data literatur, pengelompokan data sesuai dengan bidang kajian, analisis data, dan penarikan Kesimpulan. Tahapan-tahapan analisis data dilaksanakan secara bersamaan dengan melakukan telaah kritis terhadap data-data temuan sebagai suatu proses verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Strategi Pendidikan Islam

Strategi diartikan juga sebagai suatu perencanaan, metode atau alat yang digunakan sebagai usaha menyelesaikan sesuatu. Apabila dikaitkan pada pendidikan, maka strategi ialah suatu perencanaan atau metode pendekatan melalui proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya strategi pendidikan perlu disesuaikan dengan aspek tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam satuan pendidikan tersebut. Sehingga dalam hal ini, strategi pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang terencana, tersusun secara sistematis dalam mencapai tujuan pendidikan [18]. Luaran daripada pemanfaatan strategi ialah untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil muatan pendidikan yang akan ditempuh peserta didik setelah terlaksananya pembelajaran.

Ajaran Islam yang suci selalu memperhatikan kearifan manusia sepanjang masa. Sehingga konteks ajaran Islam selalu memberi perlindungan serta jaminan nilai-nilai luhur kepada setiap umat manusia. Salah satu bentuk tuntutan ini merupakan suatu cara untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejatinya menjadi penyempurna kelangsungan hidup manusia tersebut. Dalam hal ini, pendidikan sebagai suatu proses memanusiakan manusia (*humanisasi*) yang secara langsung bersumber pada pemikiran humanisme. Sistem pendidikan yang dibangun atas fondasi dasar nilai-nilai Islam sejak awal diaktualisasikannya, maka akan menjadikan dimensi manusia sebagai prioritas dalam mencapai orientasi utama pendidikan Islam [19].

Pendidikan Islam yang perlu untuk dikembangkan ialah proses pendidikan yang menghargai nilai-nilai kemerdekaan pada peserta didik dengan tidak menghilangkan esensi moral dan agama masing-masing. Maka strategi pendidikan seperti inilah yang sesuai kepribadian dan jiwa bangsa, yaitu sistem pendidikan yang mengedepankan humanis-religius. Kemudian selain dengan mengembangkan nilai agama serta etika moral, strategi pendidikan seharusnya juga memandang kepada aspek kemanusiaan. Sebab nilai-nilai agama pasti menghargai asas nilai kemanusiaan. Maka akan menjadi ironi apabila sistem pendidikan Islam hanya klaim sebagai pendidikan yang mengutamakan religius namun tidak mengindahkan asas kemanusiaan. Pendidikan Islam yang positif adalah dengan menyatukan antara dua nilai tersebut menjadi keterpaduan dalam pelaksanaan pendidikan [12]. Sehingga menciptakan strategi pendidikan dengan mengutamakan prinsip dasar agama dan nilai-nilai manusia dengan terpadu akan mampu menciptakan iklim yang positif dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki pilar penting dalam upaya pengembangan SDM dan implementasi karakter, sehingga akan mampu menciptakan masyarakat yang luhur dan berkarakter Islami. Pendidikan Islam senantiasa membentuk serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang menjiwai aspek nilai-nilai tersebut. Menurut tokoh Abdurrahman Mas'ud dalam penanaman nilai-nilai Islam maka perlu memahami setiap langkah-langkahnya, yaitu; *pertama* memahami dahulu konsep pendidikan sekuler yang cocok dan yang tidak dengan ajaran agama Islam, seperti adanya beberapa unsur yang benar di dalamnya, seperti berkaitan dengan iptek yang dapat diakui oleh ajaran Islam. *Kedua* Islam menghormati serta menerima tradisi sosial yang telah ada dalam segi kehidupan masyarakat Islam, namun juga perlu disadari terkait hal-hal sekiranya tidak cocok atau tidak sesuai dengan perkembangan arus zaman maka dapat ditinggalkan. *Ketiga* Pendidikan Islam dapat dimulai dari hal sederhana atau kecil yang bersifat positif, seperti pola pendidikan tradisional untuk mengembangkannya.

Dalam memahami konteks pendidikan Islam, terdapat dua aspek yang sekiranya perlu untuk dikembangkan seseorang melalui usaha pendidikan, yaitu aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang religius. Manusia menjadi inti pokok yang terpenting dalam pelaksanaan pendidikan, sebab manusia adalah makhluk yang sempurna dengan adanya akal yang diberikan Allah Swt. sehingga melalui akalnya tersebut manusia diberi kesempatan supaya dapat menggali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Maka dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan potensi beragama adalah segala bentuk usaha untuk membina hati yang mengarahkan peserta didik kepada kepekaan dan mampu menghayati nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-harinya [20]. Implementasi nilai-nilai sosial religius melalui penerapan sistem pendidikan yang terukur dan terarah akan dapat mengubah sistem pendidikan saat ini yang

masih terpusat pada kemampuan akal (kognitif) menjadi lebih kompleks, yaitu mengombinasikan antara pengembangan potensi dan aktualisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan peserta didik.

3.2. Konsep humanis Religius

Lingkungan memberi pengaruh kepada setiap pelaku individu yang ada di lingkungan tersebut sedangkan pelaku individu tersebut akan memberi respon terhadap lingkungan tempat individu tersebut berada. Oleh sebab itu, segala bentuk kondisi individu tersebut baik secara psikologis, sosiokultural, maupun fisiologis akan berdampak kepada sikap atau tingkah laku dari individu tersebut. Dalam hal ini, lingkungan akan sangat mempengaruhi perubahan karakter dari individu tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh secara langsung seperti misalnya pengaruh dari keluarga, pergaulan, teman sebaya, kemudian pengaruh secara tidak langsung seperti halnya pengaruh media sosial, tayangan TV, majalah atau media lainnya [21]. Sehingga dampak dari lingkungan sejatinya akan sangat dominan dalam mempengaruhi setiap individu tersebut dalam berbuat atau melakukan segala hal yang dikehendakinya. Sehingga perlu adanya pendekatan yang dilakukan untuk lebih mengantisipasi dan mewaspadai pengaruh negatif yang ditimbulkan.

Pendekatan diartikan juga sebagai suatu pandangan yang dilakukan dengan melalui beberapa cara, salah satunya melalui proses pembelajaran yang terjadinya proses tersebut sifatnya masih umum. Dalam hal ini, teori humanistik memandang pelaku manusia sebagai makhluk Tuhan yang terwujud dengan *fitrah* tertentu yaitu sebagai makhluk hidup sosial, sehingga makhluk tersebut harus mampu mempertahankan, mengembangkan, dan melangsungkan hidupnya dengan segala macam potensi yang dimiliki. Lingkup pendidikan humanis lebih menekankan kepada yang pertama adalah cara membangun relasi serta komunikasi positif natar pribadi, personal maupun kelompok dalam lembaga atau komunitas sekolah tersebut [22].

Konsep humanis religius dalam konteks pendidikan merupakan suatu proses pendidikan yang lebih leluasa dalam memperhatikan dan melaksanakan segala macam potensi manusia sebagai makhluk sosial, hamba Allah, makhluk religius yang diberikan kesempatan Allah supaya lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka humanisme lebih dimaknai kekuatan yang melekat pada potensi individu tersebut yang akan mengaktualisasikan diri di jalan Allah sebagai upaya menyelesaikan permasalahan sosial dan bertanggung jawab dengan sepenuhnya atas segala persoalan yang ditemui dengan sikap positif [20].

Prinsip pendekatan humanis yaitu memandang manusia untuk leluasa menentukan ranah hidupnya. Prinsip pendidikan berbasis humanis yang terpenting adalah pendidikan bermakna merupakan cara belajar yang dapat melibatkan diri sendiri untuk aktif dalam proses pembelajaran baik dengan melibatkan ranah perasaan atau kognitif, penuh percaya diri dengan kritikan sendiri serta mampu merasakan perubahan dirinya tanpa adanya paksaan. Maka konsep pendekatan pada aspek teori ini lebih tepat yaitu cara pendekatan dengan reflektif, dialogis, serta ekspresif. Dengan mengajak peserta didik supaya mampu berpikir secara kreatif dan inovatif. Sehingga pendidik dapat bertindak untuk menjadi partner komunikasi dan fasilitator belajar. Adapun pendekatan secara reflektif yaitu suatu bentuk pendekatan yang mengajak peserta didik supaya berdialog pada diri sendiri, sedangkan jika pendekatan ekspresif adalah mengajak peserta didik supaya dapat mengekspresikan diri melalui potensi yang dimilikinya [23].

Nilai religius merupakan karakter yang tertuang pada prinsip nilai-nilai agama. Nilai religius pada setiap agama berasal dari tuntunan serta perintah Tuhan. Nilai-nilai religiusitas yang matang akan semakin membawa kepada *fitrah* manusianya, yaitu sebagai manusia yang selalu bersanding dan bersama orang lain. Sehingga jika dalam pendidikan masih menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moral tersebut, maka yang salah di sini bukan dari ajaran agamanya akan tetapi cara dalam memaknai dan menelaah ajaran itulah yang kiranya harus diperbaiki. Memaknai konsep humanis religius dalam konsep pendidikan tidak dapat terpisahkan pada aspek *akhlakul karimah* serta komparasi hidayah dan akal yang sangat penting untuk menentukan hikmah nilai-nilai karakter Islami [24]. Jika semakin baik taraf implementasi nilai-nilai tersebut, maka akan semakin baik pula moral yang dimiliki setiap individu. Oleh sebab itu, pada tahap perencanaan dan pelaksanaan nilai-nilai tersebut sejatinya diimplementasikan pada

tiga bagian yang mendukung tercapainya nilai tersebut, yaitu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan di sekolah.

3.3. Konsep pendidikan Islam humanis religius

Pendidikan pada dasarnya ialah proses atau tahapan kegiatan dari pendidik dan peserta didik dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, mulai pada tahap rencana kegiatan dengan menjabarkan teori dasar dan kemampuan berpikir secara aktif dengan memperhatikan alokasi waktu, indikator pencapaian belajar, serta langkah-langkah dalam proses belajar kepada setiap muatan materi pelajaran. Oleh sebab itu, aktivitas pendidikan selalu ditandai pada proses interaksi secara aktif dengan sadar tujuan [25]. Proses tersebut akan membentuk kinerja belajar dengan versi yang teraktualisasi dengan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik, dan guru akan memosisikan sesuai dengan alur kegiatan, yang sebagai fasilitator belajar.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah tertuang pada UU No.20 Tahun 2003 terkait sistem pendidikan di Indonesia yang menyatakan sistem pendidikan nasional sejatinya bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik serta untuk membentuk karakter yang lebih bermoral sebagai usaha dalam mencerdaskan bangsa, serta cerminan diri supaya menjadi makhluk yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, berilmu, berakhlak mulia, dan menjadi warga yang bertanggung jawab dan demokratis [26]. Melalui aturan perundang-undangan tersebut yang seharusnya menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga dapat lebih menciptakan iklim pendidikan yang kompleks dalam mencapai tujuan pendidikan.

Terkait pendidikan Islam yang yang tengah ada saat ini telah tampak jika kurikulum yang berkaitan dengan karakter Islami masih sangat rendah, seperti masih berpola indoktrinasi dan masih mempertahankan metode menghafal sehingga kemampuan peserta didik mengembangkan potensinya masih tumpul. Maka diperlukan konsep pembelajaran yang dapat memacu kesadaran peserta didik dalam beragama (religius) serta dapat memahami setiap subjek dengan pemahaman ilmu yang positif dan tidak mudah terpengaruh kepada doktrin negatif yang memicu runtuhnya karakter peserta didik saat ini. Semestinya dalam praktik pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam sejatinya berimplikasi secara inklusif dengan memiliki misi perdamaian dan tidak sebatas memberikan doktrin negatif, namun pemaknaan secara inkuiri. Sehingga peserta didik dan guru dapat memahami hakikat permasalahan yang ditemui dan lebih memungkinkan untuk dapat memecahkannya. Kurikulum pendidikan Islam lebih kepada pengaktualisasian dimensi spiritual, afektif, dan psikomotor dengan tetap memenuhi standar kognitif [27].

Implementasi pendidikan Islam semestinya menanamkan nilai-nilai religius serta bersifat sosial-kultural. Terdapat empat unsur penyifatan agama yang sosial-kultural, yaitu pencapaian nilai eksistensial antara makhluk dengan Tuhan-Nya, penyerahan diri manusia di hadapan Tuhan-Nya, kekuasaan dalam pengadilan, serta kecenderungan secara fitrah kemanusiaan [28]. Maka konsep pendidikan Islam yang secara pelaksanaan dapat diaktualisasikan secara disiplin dan terukur maka dapat menciptakan iklim pendidikan Islam yang positif.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Rozaq dapat ditelaah terkait basis humanis-religius dalam pandangan diri manusia, di antaranya yaitu;

1. Konsep manusia terikat dalam perjanjian secara primordial terhadap Tuhan-Nya.
2. Manusia terlahir secara *fitrah* (suci), sehingga diasumsikan akan mampu tumbuh hakikat *fitrah* tersebut andaikan tidak tercemar pengaruh negatif lingkungan.
3. Kesucian manusia bersemayam dalam hati yang senantiasa mendorong supaya senantiasa berlaku dan berpihak kepada kebenaran.
4. Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang bermoral dan beretnis
5. Pribadi manusia sejatinya memiliki hak untuk dapat menentukan serta memilih moral etnisnya masing-masing [28].

Kemudian terkait dengan muatan pendekatan humanis, dalam capaian kurikulum pendidikan Islam terdapat empat elemen yang dapat menunjang keberhasilan yaitu:

1. Pencapaian tujuan, dalam mencapai tujuan pendidikan melalui pandangan humanis maka suatu proses yang dilakukan secara dinamis diarahkan pada aspek tumbuh kembang sikap dan integritas yang sehat, baik pada individu tersebut maupun orang lain. Tujuan utama

pendidikan Islam ialah membantu peserta didik supaya mampu mencapai potensi diri dengan mendalami dan mengembangkan partisipasi mereka dalam hal agama, sehingga diharapkan mampu menjadi pribadi yang bertaqwa dan beriman kepada Allah Swt.

2. Penggunaan metode, pemanfaatan metode ini adalah salah satu upaya dalam implementasi dari strategi belajar. Perkembangan kurikulum humanis senantiasa menuntut guru dan peserta didik supaya memiliki relasi emosional positif. Sehingga muncul beberapa metode humanistik yang biasa difungsikan sebagai cara implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, yaitu; a) *dimensi kognitif*, seperti cara mempertimbangkan dan menilai suatu materi hingga memahami dan mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengannya. Metode yang biasa digunakan pada dimensi ini seperti diskusi atau tanya jawab, b) *dimensi afektif*, yaitu melihat pada suatu sifat atau perilaku yang mengekspresikan sesuatu, baik menerima, menolak, atau netral terhadap nilai-nilai apa yang telah diterimanya. Metode yang biasa digunakan pada dimensi ini seperti *problem solving* atau *learning by doing*, c) *dimensi psikomotor*, yaitu suatu ketercapaian kegiatan pembelajaran pada aspek motorik belajar peserta didik yang dapat mengkoordinasikan keterampilan konseptual, refleksi, dan gaya hidup peserta didik tersebut.

3. Aspek materi, materi atau bahan ajar disajikan kepada peserta didik selama proses belajar berlangsung. Fokus pada penanaman nilai humanis terletak pada kesesuaian dan cara yang digunakan dalam penanaman karakter setiap peserta didik, sehingga fokus materi harus seimbang dengan cara penyampaian dan kondisi yang ada di lapangan.

4. Evaluasi belajar, kegiatan evaluasi pendidikan secara humanis perlu kiranya menyentuh aspek memanusiakan manusia, yaitu menyelaraskan dan mengaktualisasikan metode dasar dalam program pendidikan tersebut, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar [22].

Prinsip pendidikan Islam humanis-religius mengacu pada sistem rancangan dan pelaksanaan dalam inti pendidikan tersebut, yaitu kurikulum pendidikan Islam. Sehingga tatanan proses pembelajaran yang diaktualisasikan dalam skema belajar akan lebih kompleks dan dinamis jika prinsip penanaman nilai-nilai tersebut tepat dan sesuai. Sehingga perlu adanya penyesuaian dan rancangan secara sistematis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berbasis humanis-religius dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran, baik bagi guru dan peserta didik.

4. Kesimpulan

Pendidikan Islam berbasis humanis religius menjadi tanggungjawab para pendidik dalam implementasinya. Implementasi pendidikan Islam humanis religius yaitu dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan (humanis) dan agama Islam (religius) yang menjadi keterpaduan dalam pelaksanaan pendidikan. Penciptaan keterpaduan pendidikan dengan mengutamakan prinsip dasar agama dan nilai-nilai manusia yang mampu menciptakan iklim yang positif dalam lingkungan pendidikan Islam dalam mencetak generasi bermoral dan ber-*akhlakul karimah*. Komparasi aspek humanis religius diukur dengan cara memadukan *fitrah* manusia dalam lingkungannya sosialnya dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam lini kehidupannya. Sehingga prinsip nilai-nilai pendidikan Islam dengan mengedepankan misi humanis religius melalui kurikulum pendidikan Islam dapat memperhatikan strategi dan ketepatan cara dalam menanamkan benih-benih nilai positif yang sesuai dengan kadar dan kondisi yang ada.

Daftar Rujukan

- [1] A. R. Oktor, "Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2, p. 179, 2019, doi: 10.29240/jpd.v3i2.1216.
- [2] M. Mustakim, "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol. 3, no. 1, pp. 15–28, 2014.
- [3] Iswati, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius," *Pendidikan Islam Al I'tibar*, vol. 3, no. 1, pp. 41–55, 2017.

- [4] S. Suprihatin, "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 3, no. 1, p. 82, 2017, doi: 10.24014/potensia.v3i1.3477.
- [5] D. Suryanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius," Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH 2018), vol. 1, no. September, pp. 254–262, 2018.
- [6] A. Khakim, "Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius," *Jurnal Al-Makrifat*, vol. 4, no. 1, pp. 43–63, 2019.
- [7] A. Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis: Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- [8] I. Mukhyidin, J. Junanah, dan M. J. Susilo, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud," *Millah*, vol. 20, no. 1, pp. 33–62, Aug. 2020, doi: 10.20885/millah.vol20.iss1.art2.
- [9] R. Matofiani, W. N. Simanjuntak, dan A. H. Ramadhan, "Implementasi Pendidikan Humanis Religius dalam Membangun Karakter Siswa pada Masa Pandemi COVID-19 Di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 11, pp. 1950–1966, Nov. 2021, doi: 10.59141/japendi.v2i11.344.
- [10] J. Jumarudin, A. Gafur, dan S. P. Suardiman, "Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar ," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol. 2, no. 2, Dec. 2014, doi: 10.21831/jppfa.v2i2.2623.
- [11] Sri Haryanto dan Achmad Zainuri Rosid, "Implementasi dan aktualisasi pendidikan humanis religius di sekolah ," *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol. 2, no. 9, pp. 3497–3504, May 2023, doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i9.5665.
- [12] H. Hibana, S. A. Kuntoro, dan S. Sutrisno, "Pengembangan pendidikan humanis religius di Madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol. 3, no. 1, pp. 19–30, Jul. 2015, doi: 10.21831/jppfa.v3i1.5922.
- [13] A. Sahnani dan W. Purwasih, "Implementasi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam," *Akademika : Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, vol. 18, no. 2, pp. 185–203, Dec. 2022, doi: 10.56633/jkp.v18i2.395.
- [14] D. A. Rizal, Moh. Z. Zani, dan Z. S. Thontowi, "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 23–38, Jan. 2023, doi: 10.14421/njpi.2023.v3i1-2.
- [15] R. Andriani dan R. Rasto, "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 4, no. 1, p. 80, 2019, doi: 10.17509/jpm.v4i1.14958.
- [16] K. Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, vol. 5, no. 1, pp. 36–39, 2011.
- [17] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- [18] W. N. Nasution dan A. A. Ritonga, *Strategi pembelajaran kooperatif konsep diri dan hasil belajar sejarah*. Medan: CV. Widya Puspita, 2019.
- [19] L. C. Larsen *et al.*, "Academic models for practice relief, recruitment, and retention at the University of New Mexico Medical Center and East Carolina University School of Medicine," *Academic Medicine*, vol. 74, no. 1, pp. S136–40, Jan. 1999, doi: 10.1097/00001888-199901001-00046.
- [20] A. Nastiti, "Gagasan pendidikan humanis religius Abdurrahman Mas'ud ," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, vol. 4, no. 1, pp. 81–99, Apr. 2020, doi: 10.23917/iseedu.v4i1.14329.
- [21] S. S. Aslamiyah, "Konsep orang tua yang durhaka dalam perspektif Islam ," *Akademika*, vol. 11, no. 1, 2017.

- [22] F. Widiandari dan Tasman Hamami, “Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam pendekatan humanistik di Indonesia,” *AT-TA’DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, pp. 164–174, Dec. 2022, doi: 10.47498/tadib.v14i2.1562.
- [23] F. S. Anggraini, A. Haria, dan M. Yunus, “Humanism based religious education,” in *International Conference on Research and Community Services (ICORCs)*, Mojokerto: Universitas K.H. Abdul Chalim, 2022.
- [24] I. Ismail, “Pendidikan karakter berbasis religius,” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 72–81, Apr. 2020, doi: 10.47435/al-qalam.v7i1.182.
- [25] Muh. S. Hanafy, “Konsep belajar dan pembelajaran,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, vol. 17, no. 1, pp. 66–79, Jun. 2014, doi: 10.24252/lp.2014v17n1a5.
- [26] Fadkhulil Imad Haikal Huda, “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 7, no. 2, pp. 491–502, Dec. 2022, doi: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11138.
- [27] I. Arifudin, “Desain pendidikan humanis-religius,” *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, vol. 2, no. 2, pp. 107–132, Dec. 2014, doi: 10.26555/almisbah.v2i2.98.
- [28] A. Rozaq, “Humanisme religius dalam pendidikan Islam,” *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 185–192, 2015.